

## Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatera Barat

Sigit Sanjaya<sup>1</sup>, Ronni Andri Wijaya<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Putra Indonesia YPTK, Indonesia

**Abstract.** *This study aims to discover the effect of the number of hotels and restaurants on tax revenues and their impact on original local government revenue in West Sumatra. Research data using secondary data sources. The study population consisted of regencies and municipalities in West Sumatra. Determination of the sample using purposive sampling technique. Data were analyzed using multiple regression. The results showed 1) the number of hotels has a positive and significant effect on original local government revenue in West Sumatra 2) the number of restaurants has a positive and significant effect on original local government revenue in West Sumatra 3) hotel tax revenue has a positive and significant effect on original local government revenue in West Sumatra 4) restaurant tax revenue has a positive and significant effect on original local government revenue in West Sumatra 5) the number of hotels has a positive and significant effect on hotel tax revenue in West Sumatra 6) the number of restaurants has a positive and significant effect on restaurant tax revenue in West Sumatra.*

**Keywords.** *Number of Hotels; Number of Restaurants, Original Local Government Revenues, Tax Revenues.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah hotel dan restoran terhadap penerimaan pajaknya serta dampaknya pada pendapatan asli daerah di Sumatera Barat. Data penelitian menggunakan sumber data sekunder. Populasi penelitian terdiri dari kota dan kabupaten di Sumatera Barat. Penarikan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan 1) jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Barat 2) jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Barat 3) penerimaan pajak hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Barat 4) penerimaan pajak restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Sumatera Barat 5) jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel di Sumatera Barat 6) jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran di Sumatera Barat.

**Kata kunci.** Jumlah Hotel; Jumlah Restoran; Pajak Hotel; Pajak Restoran; Pendapatan Asli Daerah.

**Corresponding author.** Email: sigitsanjaya@upi.ptk.ac.id<sup>1</sup>, awheronniwijaya@upi.ptk.ac.id<sup>2</sup>

**How to cite this article.** Sanjaya, S., & Wijaya, R.A. (2020). Pengaruh Jumlah Hotel dan Restoran terhadap Penerimaan Pajaknya serta Dampaknya pada Pendapatan Asli Daerah di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 559-568.

**History of article.** Received: Agustus 2020, Revision: Oktober 2020, Published: Desember 2020

Online ISSN: 2541-061X. Print ISSN: 2338-1507. DOI: 10.17509/jrak.v8i3.26553

Copyright©2020. Published by Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Program Studi Akuntansi. FPEB. UPI

### PENDAHULUAN

Kebijakan otonomi daerah mampu memberikan efek positif pada daerah dalam hal kedaulatan daerah untuk mengatur domain mereka sendiri. Apabila dibandingkan dengan sistem yang tersentralisasi, kebijakan ini dianggap lebih unggul karena daerah sebagai pelaku utama dalam pembangunan dan bukan pemain sampingan. Kebijakan ini memberi keleluasaan kepada pemerintah provinsi dalam mengoptimalkan pengelolaan potensi yang ada. Agar kapasitas keuangan daerah dapat dikelola secara maksimal maka

pemerintah daerah harus meningkatkan manajemennya (Darmi, 2018)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan pendapatan yang dipungut daerah berdasarkan peraturan daerah. Pengertian lain tentang pendapatan asli daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah dari penerimaan pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah serta pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (Darise, 2008). Maka dapat disimpulkan pengertian pendapatan asli daerah sebagai penerimaan rutin dari upaya pemerintah provinsi dalam mengelola kapasitas sumber

keuangan provinsi tersebut guna mendanai keperluan serta tugas seperti yang tercantum pada Undang-undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Bastian, 2010). Pendapatan Asli Daerah (PAD) terdiri dari 3 aspek utama, yaitu pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan milik daerah serta pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Mengoptimalkan potensi wisata merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan penerimaan daerah (Pratama, 2016); (Isnaini, 2014). Hubungan industri pariwisata dengan penerimaan daerah terhubung melalui jalur penerimaan daerah serta bagi hasil pajak/bukan pajak.

Adapun fenomena yang terjadi di Sumatra Barat berdasarkan *PassengerExit Survey (PES)* Kementerian Pariwisata menunjukkan jumlah wisatawan mancanegara tahun 2018 adalah sebesar 54.376 yang tahun sebelumnya (2017) mencapai 56.248 jiwa (BPS, 2018). Namun, secara kualitas wisman tersebut mengalami peningkatan dimana devisa yang dihasilkan terjadi peningkatan dari USD 44 juta (2017) menjadi USD 47 juta (2018). Hal ini menandakan bahwa sektor pariwisata Sumatra Barat memberikan pengaruh positif dalam pembangunan Sumatra Barat di masa mendatang. Dalam penerimaan pajak di sektor wisata atau PAD pariwisata, pajak hotel dan pajak restoran merupakan penyumbang terbesar. Meskipun masih banyak fenomena karena terdapat masalah yang berasal dari sistem pemungutan yang diimplementasikan untuk pajak hotel dan restoran, mengingat *Self Assesment System* yang membutuhkan kejujuran wajib pajak itu sendiri.

Hotel merupakan penunjang dalam bidang pariwisata. Menurut (Siahaan, 2005) hotel merupakan fasilitas penyedia jasa peristirahatan atau penginapan termasuk didalamnya berbagai fasilitas jasa lain. Penyedia jasa peristirahatan seperti motel, losmen, resort, pesanggrahan, rumah penginapan dan sejenisnya, serta tempat kos

yang jumlahnya melebihi 10 kamar dikategorikan sebagai hotel.

Restoran tidak kalah penting untuk menggalakkan wisata kuliner di sebuah daerah. UU Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang tercantum dalam pasal 1 ayat 23 menyebutkan pengertian restoran adalah penyedia atau penjual makanan dan atau minuman dengan pemungutan pembayaran, misalnya rumah makan, kafetaria, kantin, warung, dan termasuk didalamnya jasa boga atau catering. Objek pajak restoran adalah jasa yang telah dilaksanakan oleh restoran, berupa jasa yang disediakan oleh restoran seperti yang dimaksud pada ayat yang meliputi jasa penjualan makanan atau minuman yang dibeli oleh pembeli, baik yang dikonsumsi di tempat tersebut ataupun di tempat lainnya.

Penelitian tentang hubungan jumlah hotel dengan PAD sebelumnya telah diteliti oleh (Armahidha, 2011); (Solot, 2018) dan (Widiyanti, 2017). Perbedaannya pada penelitian (Armahidha, 2011) dan (Widiyanti, 2017) yang menjadi variabel independen adalah PAD pariwisata, sedangkan pada penelitian ini menggunakan data total PAD. Untuk hubungan jumlah restoran dan PAD sebelumnya telah diteliti oleh (Fikri & Mardani, 2017); (Farhan, 2019) dan (Widiyanti, 2017) yang hanya berfokus pada satu objek kabupaten atau kota, perbedaannya dengan penelitian ini dimana yang menjadi sampel penelitian adalah kotamadya dan kabupaten terpilih yang layak merefleksikan pariwisata menurut dinas wisata Sumatra Barat.

Keberadaan hotel atau penginapan yang terdapat di Sumatra Barat dapat memberikan keuntungan bagi pemerintah daerah. Bertambahnya jumlah hotel maka akan mempunyai potensi semakin tinggi juga penerimaan PAD melalui pajak yang dipungut pemerintah daerah. Akomodasi hotel biasanya juga dilengkapi dengan jasa pelayanan lain seperti kegiatan hiburan yang dapat memberikan kontribusi langsung dan tidak langsung terhadap PAD. Penelitian (Solot, 2018); (Widiyanti, 2017); (Gooroochurn & Sinclair, 2005); (Walpole & Goodwin,

2000) menyatakan jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>1</sub>: Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Sumatra Barat*

Upaya peningkatan pendapatan daerah dapat dilakukan dengan berbagai strategi salah satunya memperkuat akomodasi pariwisata seperti keberadaan restoran atau rumah makan. Keberadaan restoran atau rumah makan akan menopang istilah wisata kuliner yang akan berdampak pada peningkatan PAD. Kreativitas dan inovasi dalam usaha kuliner akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan untuk datang ke suatu daerah. (Widiyanti, 2017) dan (Fikri & Mardani, 2017) menyimpulkan jika terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah restoran dan PAD. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>2</sub>: Jumlah restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Sumatra Barat*

Penerimaan pajak hotel merupakan komponen krusial dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di Sumatra Barat. Dengan dikembangkannya *self assesment system* dimana penentuan besarnya pajak ditentukan oleh wajib pajak yang bersangkutan akan membuat wajib pajak sukarela dalam membayar pajak yang secara langsung juga berkontribusi terhadap pendapatan asli daerah di Sumatra Barat. Semakin tinggi penerimaan pajak hotel maka pendapatan asli daerah pun akan meningkat. (Farhan, 2019); (Sidiq, 2019); (Bird, 1992); (Litvin et al., 2006) telah menyimpulkan bahwa pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap PAD. Sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H<sub>3</sub>: Penerimaan pajak hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Sumatra Barat*

Provinsi Sumatra Barat terkenal dengan masakan daerahnya. Para wisatawan yang datang baik lokal maupun mancanegara akan sangat tertarik untuk mencoba masakan dari provinsi ini. Kenaikan wisatawan baik lokal maupun internasional akan berpengaruh terhadap penghasilan restoran atau rumah makan yang ada di Sumatra Barat. Dengan naiknya penghasilan dari restoran atau rumah makan maka akan berpengaruh terhadap pajak yang dibayarkan kepada pemerintah daerah. Penelitian (Riawan, 2014); (Fikri & Mardani, 2017) menyimpulkan jika pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap PAD.

*H<sub>4</sub>: Penerimaan pajak restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Sumatra Barat*

Wisatawan lokal maupun internasional tentu memerlukan akomodasi pariwisata. Jumlah wisatawan yang meningkat akan membuat kebutuhan akan hotel terus meningkat. Hotel tidak hanya untuk menginap tapi bisa juga sebagai tempat rekreasi. Peningkatan jumlah hotel akan berpotensi menaikkan jumlah penerimaan pajak hotel. (Aliandi & Handayani, 2013) menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Penelitian (Yunimartiningih, 2018) menyimpulkan bahwa jumlah hotel merupakan faktor yang dapat dihubungkan dengan pajak daerah.

*H<sub>5</sub>: Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak hotel*

Keberadaan restoran merupakan salah satu faktor penunjang dalam pariwisata, karena restoran mempunyai *linkage* dengan berbagai sektor lain seperti hotel dan industri makanan dan minuman lain. Di sisi lain keberadaan restoran juga merupakan faktor pendukung di tempat rekreasi dan hiburan. Restoran juga merupakan pendukung untuk berbagai *event* yang dilaksanakan. Penelitian (Armahidha, 2011) menyatakan bahwa jumlah restoran merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah

pariwisata, dalam hal ini adalah pajak restoran.

*H<sub>6</sub>: Jumlah restoran berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap penerimaan pajak restoran*

## METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kausalitas. Penelitian kausalitas adalah riset yang mempunyai tujuan utama menunjukkan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah kabupaten dan kota yang berada di Sumatra Barat. Total populasi berjumlah 19, dimana terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu kota yang layak merepresentasikan pariwisata Sumatra Barat menurut Dinas Pariwisata. Kota tersebut adalah kota Padang, kota Bukittinggi, kota Payakumbuh, kabupaten Pesisir Selatan dan kabupaten Kepulauan Mentawai. Data penelitian yang digunakan adalah data sekunder terkait variabel yang diteliti yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata selama 2015-2019.

Dalam pelaksanaan uji regresi, pengujian asumsi klasik perlu dilakukan untuk melihat jika data yang digunakan dalam penelitian telah cukup syarat dan ketentuan dalam model regresi. Uji asumsi yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Analisis data menggunakan Uji koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*) Uji F dan Uji t.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah kabupaten dan kota di Sumatra Barat. Sampel terdiri dari kota dan kabupaten yang layak merepresentasikan pariwisata menurut Dinas Pariwisata yaitu kota Padang, kota Bukittinggi, kota Payakumbuh, kabupaten Pesisir Selatan dan kabupaten Kepulauan Mentawai. Sumber data yang dipergunakan adalah sumber data sekunder yang didapat dengan mengambil data yang diterbitkan oleh

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata.

Uji normalitas residual berguna untuk melihat dalam model regresi variabel pengganggu atau residual tergolong distribusi normal atau tidak. Uji normalitas residual yang dilakukan dengan memakai metode *Kolmogorof-Smirnov test* pada  $\alpha = 0,05$ . Dari hasil pengolahan data SPSS, terlihat hasil pengujian pada tabel 1.

**Tabel 1. Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.16770518
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.127
	Negative	-.113
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Dari hasil pengujian, terlihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga data dikategorikan normal.

Uji heteroskedastisitas digunakan digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas pengamatan satu ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antar variabel independen digunakan uji Gletser. Hasil pengujian terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>			
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	t	Sig.
1(Constant)	.401	.492	.814	.423
Jumlah_Hotel_X1	.001	.001	1.681	.105
Jumlah_Restoran_X2	-.001	.000	-1.625	.102
Log_Pajak_Hotel_X3	-.024	.027	-.906	.373
Log_Pajak_Restoran_X4	-.005	.047	-.106	.917

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Dari hasil pengujian terlihat bahwa nilai sig variabel penerimaan pajak hotel (X<sub>1</sub>),

penerimaan pajak restoran ( $X_2$ ), jumlah hotel ( $X_3$ ) dan jumlah restoran ( $X_4$ ) > 0,05. Sehingga dapat dikategorikan bahwa data telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,1$ . Hasil pengujian multikolinearitas terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Uji Multikolinearitas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	Log_Pajak_Hotel_X1	.260	3.840
	Log_Pajak_Restoran_X2	.459	2.177
	Jumlah_Hotel_X3	.213	4.705
	Jumlah_Restoran_X4	.421	2.374

a. Dependent Variable: Log\_PAD\_Y

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Berdasarkan hasil pengujian terlihat bahwa variabel penerimaan pajak hotel ( $X_1$ ), penerimaan pajak restoran ( $X_2$ ), jumlah hotel ( $X_3$ ) dan jumlah restoran ( $X_4$ ) terbebas dari multikolinearitas karena nilai  $tolerance > 0,1$  dan nilai  $VIF < 10$ .

Model terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada diantara -2 dan 2. Pengujian autokorelasi terlihat pada tabel 4.

**Tabel 4. Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	.869 <sup>a</sup>	.755	.716	.607

a. Predictors: (Constant), Jumlah\_Restoran\_X4, Log\_Pajak\_Hotel\_X1, Log\_Pajak\_Restoran\_X2, Jumlah\_Hotel\_X3

b. Dependent Variable: Log\_PAD\_Y

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Dari hasil pengujian terlihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 0,607 berada pada rentang -2 dan 2. Dapat disimpulkan bahwa model telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji koefisien determinasi *Adjusted R Square* yang dilakukan terlihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 <sup>a</sup>	.755	.716	.17859

a. Predictors: (Constant), Jumlah\_Restoran\_X4, Log\_Pajak\_Hotel\_X1, Log\_Pajak\_Restoran\_X2, Jumlah\_Hotel\_X3

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Besarnya angka Adjusted R Square adalah 0,755 atau 75,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan variabel bebas, yaitu penerimaan pajak hotel ( $X_1$ ), penerimaan pajak restoran ( $X_2$ ), jumlah hotel ( $X_3$ ) dan jumlah restoran ( $X_4$ ) terhadap variabel terikat yaitu Pendapatan Asli Daerah (Y) sebesar 75,5%. Sedangkan sisanya 24,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengolahan data dengan SPSS, hasil uji F terlihat pada tabel 6.

**Tabel 6. Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.461	4	.615	19.286	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.797	25	.032		
	Total	3.258	29			

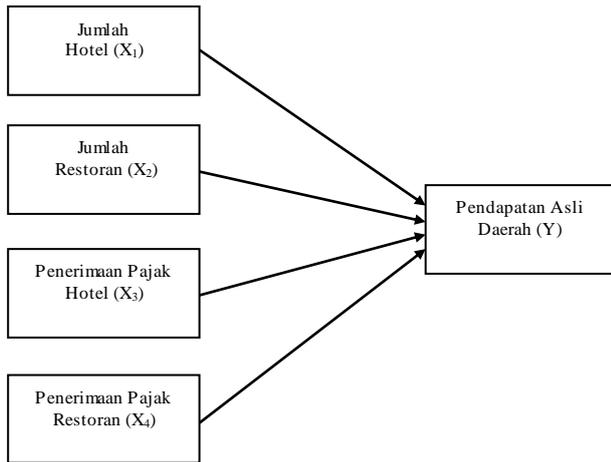
a. Dependent Variable: Log\_PAD\_Y

b. Predictors: (Constant), Jumlah\_Restoran\_X4, Log\_Pajak\_Hotel\_X1, Log\_Pajak\_Restoran\_X2, Jumlah\_Hotel\_X3

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

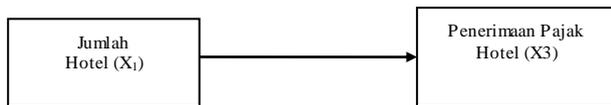
Dari hasil output uji F dapat dilihat jika nilai sig sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  dimana  $19,286 > 2,62$ . Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa kerangka atau model yang diajukan dalam penelitian ini sudah *fix* sehingga dapat dilanjutkan pengujian parsial pada uji t

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan (a)  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  (b) nilai sig dengan  $\alpha$  yang diajukan yaitu 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Namun sebelum melakukan uji t, terlebih dahulustruktur kerangka penelitian dibagi menjadi 3 substruktur. Substruktur pertama untuk menguji **Hipotesis 1 ( $H_1$ )**, **Hipotesis 2 ( $H_2$ )**, **Hipotesis 3 ( $H_3$ )** dan **Hipotesis 4 ( $H_4$ )**. Substruktur kedua untuk menguji **Hipotesis 5 ( $H_5$ )** dan struktur ketiga untuk menguji **Hipotesis 6 ( $H_6$ )**. Untuk substruktur satu terdapat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Substruktur 1

Untuk menguji **Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)**, yaitu pengaruh jumlah hotel (X<sub>1</sub>) terhadap penerimaan pajak hotel (Y), substrukturnya terlihat pada gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Substruktur 2

Untuk menguji **Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)**, yaitu pengaruh jumlah restoran (X<sub>2</sub>) terhadap penerimaan pajak restoran (X<sub>4</sub>), maka substrukturnya terlihat pada gambar 3 dibawah ini



Gambar 3. Substruktur 3

Hasil uji t untuk **Hipotesis 1 (H<sub>1</sub>)**, **Hipotesis 2 (H<sub>2</sub>)**, **Hipotesis 3 (H<sub>3</sub>)** dan **Hipotesis 4 (H<sub>4</sub>)** dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini

Tabel 7. Uji t Substruktur 1

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	10.137		1.078	9.878	.000
Jumlah_Hotel_X1	.005		.002	2.399	.024
Jumlah_Restoran_X2	.002		.001	3.290	.003
Log_Pajak_Hotel_X3	.004		.002	2.169	.040
Log_Pajak_Restoran_X4	.194		.091	2.146	.042

a. Dependent Variable: Log\_PAD\_Y

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Hasil uji t untuk **Hipotesis 5 (H<sub>5</sub>)** yaitu pengaruh jumlah hotel (X<sub>1</sub>) terhadap penerimaan pajak hotel (Y) dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini

Tabel 8. Uji t Substruktur 2

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	-164.207		28.769	-5.708	.000
Log_Pajak_Hotel_X3	22.925		3.099	7.397	.000

a. Dependent Variable: Jumlah\_Hotel\_X3

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Hasil uji t **Hipotesis 6 (H<sub>6</sub>)** jumlah restoran (X<sub>2</sub>) terhadap penerimaan pajak restoran (X<sub>4</sub>) dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini

Tabel 9. Uji t Substruktur 3

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients	B	Std. Error	t	Sig.
1 (Constant)	-817.816		273.395	-2.991	.006
Log_Pajak_Restoran_X4	91.443		27.804	3.289	.003

a. Dependent Variable: Jumlah\_Restoran\_X4

Sumber: Data Olahan SPSS (2020)

Hasil dari Tabel 7, uji hipotesis pertama dilakukan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,96. Untuk variabel Jumlah Hotel (X<sub>1</sub>) nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,289 dan nilai signifikansi 0,024. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,289 > 1,96$  dan nilai sig  $0,024 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga **Hipotesis pertama (H<sub>1</sub>)** dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

Uji hipotesis kedua dilakukan dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan membandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,96. Pada variabel Jumlah Restoran (X<sub>2</sub>) nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,290 dan nilai signifikansi 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,290 > 1,96$  dan nilai sig  $0,003 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga **Hipotesis kedua (H<sub>2</sub>)**

dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan membandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,96. Pada variabel penerimaan pajak hotel ( $X_3$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,169 dan nilai signifikansi 0,040. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,169 > 1,96$  dan nilai sig  $0,040 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga **Hipotesis ketiga ( $H_3$ )** dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

Uji hipotesis keempat dilakukan dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan membandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,96. Pada variabel penerimaan pajak restoran ( $X_4$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,146 dan nilai signifikansi 0,042. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,149 > 1,96$  dan nilai sig  $0,042 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa penerimaan pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Sehingga **Hipotesis keempat ( $H_4$ )** dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

Uji hipotesis kelima dilakukan dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan membandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,96. Pada variabel jumlah hotel ( $X_1$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 7,397 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,397 > 1,96$  dan nilai sig  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak hotel. Sehingga **Hipotesis kelima ( $H_5$ )** dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

Uji hipotesis keenam dilakukan dengan cara melihat nilai  $t_{hitung}$  dan membandingkan dengan nilai  $t_{tabel}$  pada  $\alpha = 0,05$ . Nilai  $t_{tabel}$  adalah 1,96. Pada variabel jumlah restoran ( $X_2$ ) nilai  $t_{hitung}$  adalah 3,289 dan nilai signifikansi 0,003. Hasil ini menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,289 > 1,96$  dan nilai sig  $0,003 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap

penerimaan pajak restoran. Sehingga **Hipotesis keenam ( $H_6$ )** dalam penelitian dalam penelitian ini **diterima**.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis pertama ( $H_1$ )** diterima dan disimpulkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,024 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,289 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan jumlah hotel ( $X_1$ ) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y). Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Pertambahan jumlah hotel setiap tahun merupakan potensi untuk menambah pendapatan asli daerah melalui pembayaran pajaknya. Di sisi lain keberadaan hotel merupakan penunjang bagi daerah untuk melaksanakan *event* tertentu dan ini menjadi *linkage* untuk berbagai sektor yang akan berpengaruh terhadap pendapatan daerah secara tidak langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Solot, 2018) dan (Widiyanti, 2017) yang menyimpulkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis kedua ( $H_2$ )** diterima dan disimpulkan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,003 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,290 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan jumlah restoran ( $X_2$ ) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y). Hal ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Keberadaan restoran menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Perkembangan jumlah restoran di berbagai daerah mencerminkan dinamika perkembangan pariwisata di daerah tersebut. Semakin meningkat jumlah restoran, maka potensi peningkatan PAD juga semakin tinggi

melalui penerimaan pajak. Disamping itu, restoran juga merupakan penghubung dengan jasa lain yang berkontribusi seperti perdagangan dan transportasi dalam peningkatan PAD. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Widiyanti, 2017) yang menyatakan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>)** diterima dan disimpulkan bahwa penerimaan pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,040 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,169 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan penerimaan pajak hotel ( $X_3$ ) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y). Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa penerimaan pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Penerimaan pajak hotel merupakan komponen dari penerimaan pajak daerah. Penerimaan pajak hotel yang tinggi akan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah pada daerah dengan wisata unggul atau ibukota provinsi. Kepatuhan wajib pajak menjadi kunci dalam penerimaan pajak hotel. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan, 2019) dan (Sidiq, 2019) yang menyatakan penerimaan pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>)** diterima dan disimpulkan bahwa penerimaan pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,042 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,146 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan penerimaan pajak restoran ( $X_4$ ) secara parsial terhadap pendapatan asli daerah (Y). Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa penerimaan pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah. Penerimaan pajak restoran merupakan komponen penting dalam PAD pada daerah dengan wisata unggul dengan tema wisata

kuliner. Semakin baik penerimaan pajak restoran yang disadari dengan kepatuhan wajib pajak akan berkontribusi besar terhadap pendapatan asli daerah. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Riawan, 2014); (Fikri & Mardani, 2017) yang menyatakan bahwa penerimaan pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis kelima (H<sub>5</sub>)** diterima dan disimpulkan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak hotel. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,000 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $7,397 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan jumlah hotel ( $X_1$ ) secara parsial terhadap penerimaan pajak hotel ( $X_3$ ). Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak hotel. Semakin banyak jumlah hotel, maka akan semakin tinggi potensi daerah dalam penerimaan pajak hotel. Ini berarti juga pertumbuhan jumlah hotel juga diiringi dengan pertumbuhan ketaatan dan kepatuhan dalam membayar pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aliandi & Handayani, 2013) yang menyatakan bahwa jumlah hotel berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel. Penelitian (Yunimartiningih, 2018) juga menyimpulkan bahwa jumlah hotel merupakan faktor yang dapat dihubungkan dengan pajak daerah.

Berdasarkan analisis statistik ditemukan bahwa **Hipotesis keenam (H<sub>6</sub>)** diterima dan disimpulkan bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak restoran. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi 0,003 (kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ). Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,289 > 1,96$ . Artinya, terdapat pengaruh signifikan jumlah restoran ( $X_2$ ) secara parsial terhadap penerimaan pajak hotel ( $X_4$ ). Ini berarti penelitian menemukan bukti bahwa jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak restoran. Ini berarti bahwa pertumbuhan jumlah restoran / rumah makan juga diiringi dengan

pertumbuhan kesadaran dalam membayar pajak sehingga pendapatan pajak restoran juga tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Armahidha, 2011) yang menyatakan bahwa jumlah restoran merupakan faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah pariwisata, dalam hal ini adalah pajak restoran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk menguji pengaruh pengaruh jumlah hotel, jumlah restoran terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran serta dampaknya pada pendapatan asli daerah di Sumatera Barat, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Barat
2. Jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Barat
3. Penerimaan pajak hotel berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Barat
4. Penerimaan pajak restoran berpengaruh signifikan positif terhadap pendapatan asli daerah Sumatera Barat
5. Jumlah hotel berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak hotel
6. Jumlah restoran berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan pajak restoran.

## Saran

Bagi pemerintah daerah disarankan untuk melakukan pemungutan pajak secara efektif baik untuk hotel dan restoran. Pemerintah disarankan untuk memudahkan perijinan operasi restoran dan hotel baru untuk meningkatkan PAD. Bagi pengusaha hotel dan restoran disarankan untuk mematuhi regulasi yang ada terkait pemungutan pajak daerah. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel penelitian yang terkait dengan perkembangan pariwisata. Peneliti dapat memperluas populasi dan sampel penelitian dan memperbanyak sampel

dengan menggunakan kriteria yang lebih spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliandi, V. D. A., & Handayani, H. R. (2013). *Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Armahidha, D. (2011). *Pengaruh Jumlah Restoran, Jumlah Kamar Hotel, Jumlah Wisatawan, dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Pariwisata di Kabupaten Temanggung Tahun 1985-2009*. Universitas Negeri Semarang.
- Bastian, I. (2010). *Akuntansi Sektor Publik Suatu Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Bird, R. M. (1992). Taxing tourism in developing countries. *World Development*, 20(8), 1145–1158.
- Darise, N. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah (Akuntansi Sektor Publik)*. PT Indeks, Jakarta.
- Darmi, T. (2018). Locally-Generated Revenue as A Capacity Parameters of New Regional Autonomy Management. *JKAP (Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik)*.  
<https://doi.org/10.22146/jkap.24870>
- Farhan, F. (2019). *Pengaruh Retribusi Tempat Wisata, Pajak Hotel, Pajak Restoran Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Padang*. STKIP PGRI SUMATERA BARAT.
- Fikri, Z., & Mardani, R. M. (2017). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Dan Pajak Hiburan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Batu (Studi Kasus Pada Dinas Pendapatan Kota Batu Tahun 2012-2016). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 6(1).
- Gooroochurn, N., & Sinclair, M. T. (2005). Economics of tourism taxation: Evidence from Mauritius. *Annals of Tourism Research*, 32(2), 478–498.
- Isnaini, A. (2014). *Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan*

- Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Universitas Brawijaya.
- Litvin, S. W., Crotts, J. C., Blackwell, C., & Styles, A. K. (2006). Expenditures of accommodations tax revenue: A South Carolina study. *Journal of Travel Research*, 45(2), 150–157.
- Pratama, A. (2016). Identifikasi Keterkaitan Kawasan Wisata Pantai Carita Terhadap Usaha Pariwisata di Kecamatan Carita Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1).
- Riawan, B. Y. B. (2014). Kontribusi Pajak Hotel, Pajak Restoran, Dan Pajak Reklame Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Kulonprogo Tahun 2011-2013. *Skripsi Program Studi Akuntansi DIII Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Siahaan, M. P. (2005). Pajak daerah dan retribusi daerah. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Sidiq, R. A. (2019). *Pengaruh Efektifitas Pajak Reklame Dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus Pada Dinas Pelayanan Pajak Kota Bandung)*. STIE Ekuitas.
- Solot, F. T. (2018). Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Melalui Pajak Hotel Sebagai Intervening (Studi Kasus Di Kota Yogyakarta Tahun 2013-2016). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(2), 70–81.
- Walpole, M. J., & Goodwin, H. J. (2000). Local economic impacts of dragon tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 559–576.
- Widiyanti, N. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, PDRB, Jumlah Hotel, Jumlah Restoran dan Rumah Makan, Terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2010-2015. *Repository UMY*.
- Yunimartiningih, E. (2018). *Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Wisatawan, Pendapatan Perkapita Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Penerimaan Pajak Daerah Di Jawa Timur Tahun 2012-2016*.